

## PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK TUNA WICARA RINGAN DI SEKOLAH DASAR

*Hasna Nur Hanifah<sup>1</sup>, Rokhimah Nurhidayah<sup>2</sup>, Batul Hanifah<sup>3</sup>, Minsih<sup>4</sup>*

<sup>1</sup> FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [a510210033@student.ums.ac.id](mailto:a510210033@student.ums.ac.id)

<sup>2</sup> FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [a510210052@student.ums.ac.id](mailto:a510210052@student.ums.ac.id)

<sup>3</sup> FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [a510210053@student.ums.ac.id](mailto:a510210053@student.ums.ac.id)

<sup>4</sup> FKIP, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia  
E-mail: [min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id)

### INFORMASI ARTIKEL

**Submitted** : 2024-07-06

**Review** : 2024-07-25

**Accepted** : 2024-08-16

**Published** : 2024-12-30

### KEYWORDS

Self-Confidence, Learners, Teacher

Kepercayaan Diri, Peserta Didik, Guru

### KORESPONDENSI

Phone: +6281329992931

E-mail: [min139@ums.ac.id](mailto:min139@ums.ac.id)

### A B S T R A C T

*Students with small speech limitations have low self-confidence which makes it difficult for them to interact with other students. The first aim of writing this article is to describe the role of teachers in increasing the self-confidence of students with limited speech in elementary schools. Second, to describe the self-confidence of students with limited speech in elementary school. This research uses qualitative research. The subjects in this research were teachers, school principals and students with mild speech impairment. The results of this study show that students with limited speech have low self-confidence and have sensitive feelings. The teacher's role is to create a friendly, comfortable environment, provide equal attention, provide opportunities for opinions, and carry out group activities as an effort to increase the self-confidence of students with disabilities. In this research it can be concluded that teachers have an important role in increasing self-confidence in students, especially those who have speech limitations or are speech impaired.*

*Peserta didik dengan keterbatasan bicara ringan, memiliki kepercayaan diri rendah yang membuat mereka sulit berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Tujuan pertama dari penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan di sekolah dasar. Kedua, untuk mendeskripsikan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif.*

---

*Subjek dalam penelitian ini adalah guru, kepala sekolah dan peserta didik penyandang gangguan tuna wicara ringan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memiliki perasaan sensitif. Guru berperan menciptakan lingkungan yang ramah, nyaman, memberikan perhatian yang merata, memberi kesempatan berpendapat, melakukan kegiatan berkelompok sebagai upaya peningkatan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik. Terutama yang memiliki keterbatasan berbicara atau tuna wicara.*

---

## PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan kemampuan untuk memiliki keyakinan terhadap kemampuan pada diri sendiri atau mengembangkan penilaian positif terhadap diri dan lingkungan sekitar. Kepercayaan diri adalah sebuah kekuatan yang luar biasa (Nurmalasari et al., 2021). Terdapat dua faktor, yaitu eksternal dan internal yang dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri pada anak berkebutuhan khusus (Ginting, 2023). Penyebab peserta didik tidak memiliki rasa percaya diri adalah adanya kurang percayanya seorang anak bahwa dirinya memiliki kekurangan. Rasa percaya diri adalah aspek pribadi dalam diri yang berguna bagi kehidupan manusia. Peserta didik diharuskan memiliki rasa percaya diri pada kemampuan serta harapan yang realistis. Bahkan, meskipun keinginannya tidak terkabul, mereka bersikap positif dan bisa menerimanya. Percaya diri merupakan kondisi mental atau psikologis seseorang yang memberikan rasa percaya diri yang kuat untuk melakukan tindakan atau perbuatan. Jika peserta didik dalam mengerjakan suatu tidak percaya diri maka hasil yang didapatkan tidak sesuai dengan keinginan (Asiyah et al., 2019). Peserta didik yang memiliki rasa percaya diri rendah sering kali menutup diri, memiliki citra diri yang negatif, dan kurang percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri.

Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional dituliskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan masyarakat serta mengoptimalkan SDM yang ada. Hal tersebut menyatakan bahwa Pendidikan adalah hak bagi seluruh anak di dunia, tidak hanya menasar pada golongan tertentu. Termasuk pada PDPD (Peserta Didik Penyandang Disabilitas) atau ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) yaitu tunawicara, mereka juga memiliki hak yang sama atas memperoleh ilmu dan pendidikan. Keberadaan sekolah inklusif menjadi angin segar bagi keluarga anak-anak berkebutuhan khusus (Mujahid et al., 2024). Peran guru diwujudkan dengan memiliki keterampilan dalam mengajar serta kebebasan dalam pendidikan serta kebebasan untuk berkreasi atau mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif serta mampu memberikan strategi dalam pendidikan ABK untuk pembentukan mental peserta didik. Guru harus mampu mengembangkan seluruh kemampuan dalam mengajar di dalam kelas dan pembentukan mental peserta didik. Guru memainkan peran yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran. Sebagai pendidik, pelatih, sumber belajar, fasilitator, mentor, demonstran, manajer, konsultan, inovator, motivator, trainer, elevator (Ati et al., 2022). Oleh karena itu, guru berperan dalam mengembangkan rasa percaya diri siswa agar siswa tidak ragu-ragu, merasa malu untuk bertanya, memahami isi di belakang teman-

temannya, dan mudah menyerah. Untuk menjadi seorang pendidik atau guru, seseorang harus memiliki keterampilan dan standar untuk memenuhi berbagai peran yang harus diemban dalam membentuk generasi unggul di awal pendidikan peserta didik. Karena pengetahuan awal peserta didik akan menjadi dasar.

Rasa percaya diri tidak timbul begitu saja, dibutuhkan treatment secara konsisten dan dibiasakan agar memberikan hasil yang positif (Wanabuliandari et al., 2021). Setelah lingkungan rumah, lingkungan terpenting bagi anak adalah sekolah dan pendidikan. Program pemerintah pusat menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki hak yang setara untuk memperoleh pendidikan. Anak berkebutuhan khusus tidak hanya dapat bersekolah di sekolah luar biasa, namun dapat menimba ilmu di sekolah umum (Riadin et al., 2017). Ketidakmampuan anak untuk berperilaku sosial dapat menghambat perkembangan mereka dan mengakibatkan anak terkucilkan dari lingkungan, kurang percaya diri, dan menarik diri dari lingkungan. Melalui berbagai kesempatan atau pengalaman anak dalam bergaul dengan temannya, guru akan lebih memperhatikan hal ini (Dwi Nur Rahma Mardiyani & Widyasari, 2023). Sekolah tempat belajar harus dapat memberi ruang bagi peserta didik untuk mengungkapkan rasa percaya dirinya kepada teman sebayanya di kelas. Ada hal yang dapat mempengaruhi rasa percaya diri anak. Misalnya, tekanan atau kenakalan dari teman sebaya, pesan-pesan negatif dari teman, orang tua, dan bahkan guru yang mengkritik peserta didik daripada tindakannya, dan dievaluasi berdasarkan kinerja dapat melumpuhkan motivasi untuk peserta didik dapat percaya diri (Sari & Yendi, 2018).

Salah satu kunci keberhasilan adalah kepercayaan diri. Percaya diri adalah keyakinan pada diri sendiri yang bersumber dari dalam hati nurani untuk bertindak sesuatu sesuai dengan kemampuan untuk memenuhi tujuan (Tanjung & Amelia, 2017). Kepercayaan diri memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami identitas diri sendiri dan mencapai potensi penuh. Namun demikian, dengan meningkatkan kepercayaan diri yang tidak memadai dapat mengganggu kemampuan peserta didik untuk mencapai tujuannya dan menghambat pengembangan pribadi dalam pembelajaran di sekolah (Aghniya & Bakhtiar, 2023). Membangun kepercayaan diri disini adalah proses meningkatkan kepercayaan diri peserta didik untuk mencapai potensinya tanpa rasa malu atau ragu. Pada dasarnya, kurangnya rasa percaya diri berdampak negatif pada peserta didik tidak hanya melalui menurunkan sikap mereka, tetapi juga membuat mereka mengeksplorasi pilihan mereka dengan cara yang berbeda (Ningtiyas & Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, 2020).

Pentingnya menumbuhkan rasa percaya diri pada didasari pada beberapa permasalahan yang terjadi yaitu ada peserta didik yang mengalami keterbatasan dan tidak dapat bersosialisasi di sekolah lingkungan. Sehingga memerlukan pemecahan masalah dalam menghadapi permasalahan tersebut, oleh karenanya guru dapat melibatkan peserta didik dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Meningkatkan rasa percaya diri anak sangat penting dilakukan untuk memberikan bekal kepada anak dalam menghadapi tantangan yang akan datang (Sarkowi et al., 2023). Menyadari pentingnya ilmu dalam mendidik anak usia dini yang tepat dalam menstimulasi anak dapat meningkatkan kecerdasan dan menjadi vibrasi masa depan anak.

Kurangnya rasa percaya diri memerlukan kehati-hatian untuk menghindari pembatasan pilihan masa depan pelajar yang tidak perlu. Dari pemaparan tersebut, tujuan pertama dari penulisan artikel ini yaitu untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan di

sekolah dasar. Kedua, untuk mendeskripsikan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan di sekolah dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian dengan memahami peristiwa – peristiwa dengan menggambarkan keseluruhan kejadian secara lengkap menggunakan kata – kata secara rinci diperoleh dari informan, serta dengan latar yang nyata atau tidak dibuat – buat (Fadli, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami, menganalisis, dan mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri pada anak tuna wicara ringan di sekolah dasar. Data penelitian ini diperoleh dari pengamatan, dokumentasi dan wawancara yang dilakukan pada guru dan kepala sekolah yang menyelenggarakan pendidikan, serta dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan informasi tentang peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna wicara (Assyakurrohim et al., 2022).

Telah dilakukan wawancara kepada pihak terkait mengenai peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri anak tuna wicara ringan. Pedoman observasi, wawancara, dan dokumenter yang terdiri dari foto adalah alat pengumpulan data yang digunakan. Jenis data dalam penelitian kualitatif dibagi menjadi dua jenis berdasarkan sumbernya. Data primer berasal dari sumber yang diwawancarai, seperti guru kelas I Ibu P, kepala sekolah Ibu F serta peserta didik dengan inisial H. Sementara itu, data sekunder berasal dari sumber yang diamati secara langsung. Peneliti mengumpulkan data ini secara pribadi dengan cara observasi untuk mempelajari masalah lebih lanjut dengan mencari berbagai referensi pustaka. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menganalisis data, yang berarti mereka menggunakan berbagai teknik untuk mengecek sumber data yang sama (Juhaeni et al., 2022).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Kegiatan penelitian ini bertempat di SD Negeri 1 Jeruksawit yang berada di kabupaten Karanganyar. Wawancara dilakukan bersama ibu P selaku wali kelas dan ibu F selaku kepala sekolah untuk memperkuat data penelitian. Ada beberapa hal yang kami tanyakan kepada guru bagaimana strategi beliau dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa tuna wicara dari aspek kemampuan peserta didik, hambatan, lingkungan, kepercayaan diri, dan program yang ada. Kemudian, dalam wawancara dengan peserta didik penyandang gangguan tuna wicara ringan, kami bertanya mengenai partisipasi dan pertemanan di kelas.

Hasil penelitian didapatkan bahwa siswa dalam keterbatasan di SD Negeri 1 Jeruksawit merupakan jenis keterbatasan dalam berbicara pada kategori ringan. Anak tersebut dapat berbicara namun kata – kata yang diucapkan sulit untuk dipahami. Anak dapat memahami pembicaraan orang lain. Sehingga tidak diperlukan bahasa isyarat ketika pembelajaran maupun saat berkomunikasi. Namun anak dalam keterbatasan memiliki perasaan yang sensitif dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara sebagai berikut.

**Table 1. Hasil Wawancara**

No	Nama narasumber	Aspek yang ditanya	Hasil wawancara
1	Ibu P (Wali Kelas)	Identifikasi perbedaan kemampuan siswa.	Sebenarnya kita tidak bisa mendefinisikan anak secara khusus memiliki keterbatasan, karena setiap orang punya kemampuan yang berbeda. Contohnya anak yang menurut kita nakal, tidak mau diam dan lain lain itu kalau dalam ilmiah masuk kategori abk tapi kan wajar anak aktif. Tinggal bagaimana guru mengarahkan peserta didik. Tapi dalam kondisi lain seperti keterbatasan fisik yang dapat dilihat kami lebih memberikan dukungan emosional agar mereka bisa tetap berinteraksi dengan siswa lain.
		Hambatan peserta didik dengan keterbatasan bicara.	Di minta enggan, atau malu – malu. Membatasi diri, tidak berteman dengan teman lainnya. Sering nangis ketika ditinggal teman sebangku.
		Strategi guru dalam menciptakan lingkungan sekolah inklusif.	Menurut saya yang paling penting adalah menciptakan kenal yang menerima segala keterbatasan dan tidak mengasingkan dia. Jangan membuat lingkungan membedakan anak, dengan begitu anak akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sebaya. Kemudian kita harus memberikan perhatian lebih serta dukungan kepada anak.
		Kondisi yang membuat Peserta didik merasa kurang percaya diri.	Ketika pembelajaran di kelas anak tersebut kalau maju harus sama teman semeja. Kalau main sama 1 teman itu saja.
		Cara guru dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara	Dengan membuat proyek kelompok akan membuka kesempatan anak untuk berinteraksi dengan siswa lain jadi tidak dengan 1 siswa saja. Kita juga seminggu sekali makan bersama di dalam kelas jadi dengan itu bisa mempererat pertemanan.
		Keterlibatan orang tua dalam upaya membangun kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara.	Tentu, kami menyadari bahwa peran orang tua sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri anak. Karena pembentukan karakter berasal dari lingkungan yang paling dekat dengan anak, kalau lingkungannya membuat anak minder maka di sekolah pasti anak juga minder dan jadi penyendiri. Maka kami sebagai guru harus sering berkomunikasi kepada wali murid.
		Hambatan guru saat pembelajaran	Untuk saat ini mungkin belum ada hambatan karena anaknya sopan, keterbatasan anak masih dapat saya atasi. Walaupun ucapan anak tidak jelas tapi masih dapat dipahami.
2	Ibu F (Kepala Sekolah)	Evaluasi keberhasilan program inklusi dalam membangun kepercayaan diri peserta.	Penilaian yang dilakukan secara tidak langsung. Jadi saya mengamati perilaku anak saat pembelajaran tanpa diketahui anak. Sehingga tidak membebani anak dengan suatu pencapaian, semua berjalan mengikuti arus saja dan tetap memberikan rasa nyaman pada anak untuk bereksplorasi.
2	Ibu F (Kepala Sekolah)	Kriteria sekolah dasar yang dapat menerima peserta didik berkebutuhan khusus.	Berdasarkan dinas pendidikan pusat semua sekolah negeri wajib menerima semua anak termasuk anak dalam keterbatasan. Karena kalau di desa sulit menemukan sekolah khusus.

		Tantangan sekolah dengan adanya peserta didik berkebutuhan khusus.	Tentu, karena background guru tidak sekolah khusus sehingga guru harus kompetensi dalam mengajar anak abk. Namun biasanya di sekolah inklusi yang tidak memiliki guru dengan background sekolah akan diminta untuk melakukan pelatihan atau bisa juga anak dengan keterbatasan di data lalu dikirim ke pusat untuk ditindaklanjuti dengan mengirimkan guru sekolah khusus.
		Hambatan sekolah.	Untuk saat ini kami belum memiliki hambatan yang serius karena anak dengan keterbatasan dalam kategori ringan, dan sejauh ini masih dapat diatasi.
		Cara sekolah mendeteksi adanya keterbatasan pada peserta didik.	Mungkin tahun selanjutnya kami akan mengadakan tes penerimaan calon peserta supaya bisa mendeteksi lebih dini keterbatasan yang calon peserta didik sehingga kami juga lebih siap. Karena tidak semua keterbatasan bisa dilihat secara langsung.
3	H (Peserta Didik)	Partisipasi dalam diskusi kelas atau berbicara di depan kelas apakah berani.	aku nggak berani maju, aku takut dilihat orang banyak di kelas.
		Kedekatan antar siswa.	Aku main sama teman semeja ku aja, aku takut main sama orang lain dan aku nggak deket sama mereka.
		Keberanian dalam bertanya.	Aku nggak pernah tanya guru kalau belum paham materi karena aku malu, aku biasanya tanya ke ibu ku aja kalau di rumah.

Guru mengidentifikasi bahwa setiap anak lahir dengan kemampuan yang berbeda, di setiap kelas sebenarnya terdapat anak keterbatasan dalam berbagai bidang misalkan dalam mengendalikan emosi, kesulitan dalam belajar, maupun masalah lainnya. Namun tidak semua keterbatasan bisa dilihat kasat mata. Sehingga yang perlu ditanamkan dalam pikiran adalah jangan menyamakan kemampuan peserta didik. Guru perlu memahami peserta didik lebih dalam agar dapat mengetahui strategi yang sesuai kebutuhan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal. Pada gambar 1 terlihat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar di kelas membutuhkan bimbingan pada waktu tertentu dalam pembelajaran.



**Gambar 1. Proses Pembelajaran di Kelas Inklusi**

Guru menyampaikan bahwa peserta didik dengan keterbatasan berbicara sering takut ketika diminta maju kedepan. Ia juga membatasi diri untuk tidak berteman dengan peserta didik yang lain. Ketika teman sebangkunya tidak masuk ia hanya akan berdiam diri di bangku. Disamping itu peserta didik tersebut memiliki perasaan sensitif seperti mudah menangis.

Menciptakan lingkungan kelas yang ramah dan menerima perbedaan menjadi langkah untuk meningkatkan kepercayaan diri terutama peserta didik dengan keterbatasan. Seperti memberikan ruang kelas bersih dan nyaman, penataan kelas yang rapi, serta guru dapat memberikan kesempatan berpendapat untuk semua peserta didik. Selain itu guru perlu memberikan pengertian kepada seluruh siswa untuk selalu menghargai, berbagi, dan tolong menolong antar siswa. Guru juga memberikan perhatian yang cukup kepada peserta didik.

Guru menyampaikan saat anak dalam keterbatasan berbicara merasa kurang percaya diri ketika diminta maju ke depan biasanya guru akan menenangkan dan meyakinkan anak. Kemudian membuat lingkungan kelas terutama peserta didik lain diminta ikut mendukung dengan memberikan kata – kata yang baik. Guru juga membantu anak dalam keterbatasan saat menyampaikan pendapat sehingga dapat dipahami. Hal terpenting adalah memberikan *reward* baik berupa ucapan baik maupun tepuk tangan.

Dalam proses pembelajaran guru sering kali melakukan tugas kelompok sehingga membagun interaksi antar peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar rasa kepercayaan diri anak berkembang. Sehingga anak dengan keterbatasan dapat menjalin pertemanan selain dengan teman sebangku. Guru seringkali mengadakan kegiatan makan bersama di kelas, siswa dapat membawa makanan dari rumah atau membeli di kantin dan biasanya saling berbagi makanan sehingga mempererat pertemanan.

Guru mengungkapkan bahwa keterlibatan orang tua sangat penting dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam keterbatasan, sehingga guru berupaya untuk berkomunikasi mengenai perkembangan anak disekolah. Misalkan peserta didik dalam keterbatasan tidak masuk kelas tanpa keterangan guru harus menanyakan melalui telephone atau mendatangi kediamannya. Atau misalkan anak datang ke sekolah dengan mood yang buruk guru bisa menanyakan kepada orang tua mengenai permasalahan peserta didik. Dengan begitu guru dapat menentukan langkah apa yang harus dilakukan.

Guru menyampaikan belum menemukan hambatan yang berarti. Peserta didik dengan keterbatasan berbicara masih dapat dipahami. peserta didik dalam kategori tersebut merupakan anak yang penurut dan sopan. Sehingga masalah guru saat ini lebih merujuk pada rasa percaya diri yang rendah anak menyebabkan sulit untuk berinteraksi dengan peserta didik yang lain. Guru harus pintar dalam mengetahui *mood* PDPD karena memiliki perasaan yang sensitif jika dipaksa akan menangis.

Pelaksanaan evaluasi dilakukan setiap minggunya secara bertahap. Misalnya minggu pertama peserta didik sudah tidak takut datang ke sekolah, minggu ke dua peserta didik berani berbicara dan bermain dengan selain teman sebangku, dan seterusnya. Namun yang paling penting untuk tidak memberikan tekanan kepada peserta didik dalam keterbatasan berbicara. Sehingga membiarkan anak bertahap dengan sendirinya. Guru hanya pendukung dan mengupayakan lingkungan yang ramah sehingga anak terbiasa dan nyaman. Beliau menyebut bahwa semua sekolah negeri wajib menerima semua jenis peserta didik termasuk peserta didik dengan keterbatasan baik dalam kategori ringan maupun berat. Hal ini, dikarenakan sulit menemukan Sekolah Luar Biasa (SLB) terutama di daerah pedesaan. Sehingga apabila kelas masih dapat menampung peserta didik wajib diterima, selanjutnya sekolah akan mendata dan diberikan ke pusat untuk ditindaklanjuti.

Keberadaan peserta didik dalam keterbatasan menjadi tantangan dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru bukan dari latar belakang pendidikan guru

bukan pendidikan sekolah luar biasa sehingga menghambat pelaksanaan pembelajaran. Maka dari dinas pendidikan pusat akan mengarahkan guru di sekolah yang terdapat peserta didik dalam keterbatasan untuk melakukan pelatihan atau bisa saja dari dinas memberikan guru yang lulusan dari background sekolah luar biasa.

Kepala sekolah mengungkapkan bahwa belum memiliki hambatan yang berarti dari adanya peserta didik dalam keterbatasan. Beliau menyebut saat ini semua masalah masih dapat diatasi dari pihak internal sekolah. PDPD yang terdapat di sekolah dalam kategori ringan sehingga belum membutuhkan tenaga ajar khusus sesuai kategori keterbatasan. Kepala sekolah berencana melakukan tes penerimaan calon peserta didik baru untuk melihat sedini mungkin adanya keterbatasan terutama keterbatasan yang kasat mata. Hal tersebut dilakukan untuk menentukan langkah yang tepat, sehingga sekolah bisa mempersiapkan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran di sekolah.

Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Ringan memiliki kecenderungan tidak berani berpartisipasi dalam diskusi kelas atau berbicara di depan kelas karena merasa takut dilihat oleh banyak orang. Peserta didik merasa enggan ketika diminta untuk maju karena ia merasa malu dengan keterbatasan yang dimiliki. Ia mengungkapkan bahwa takut menjadi pusat perhatian. Hal tersebut bisa saja didominasi rasa takut di bully walaupun ia menyadari bahwa lingkungan pertemanan di sekolah baik.

Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Ringan hanya berani bermain dengan teman sebangku dan merasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Hal tersebut dapat menghambat mereka dalam membangun hubungan sosial dengan teman-temannya. Peserta didik menyebut bahwa sering bermain dengan teman satu meja dan enggan untuk bermain dengan siswa lainnya. Mereka berdua saling mengandalkan satu sama lain. Hal tersebut terlihat dalam ketika pembelajaran teman tersebut enggan meninggalkan meja untuk jajan di kantin jika peserta didik dengan keterbatasan tersebut belum selesai mencatat.

Selain itu Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Ringan mengungkapkan bahwa ia tidak berani bertanya saat tidak memahami materi yang diajarkan guru karena merasa malu. Kepercayaan diri yang buruk menyebabkan peserta didik malu bertanya mengenai materi yang belum dipahami. Peserta didik menyebut memilih menanyakan materi yang belum dipahami kepada orang tua ketika di rumah. Peserta didik sangat membatasi adanya komunikasi 2 arah antara guru dan siswa. Padahal lingkungan sekolah sudah berupaya untuk menciptakan lingkungan ramah, guru juga sudah berupaya memberikan perhatian lebih. Namun masalah kepercayaan diri bukanlah hal yang mudah diatasi sehingga guru perlu mendekati secara perlahan dan konsisten.

**Table 2. Hasil Observasi**

<b>Aspek yang di observasi</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Interaksi antar peserta didik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Peserta didik berteman dengan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Wicara Ringan</li> <li>2. Peserta didik saling menghormati dan membantu Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan dalam berkomunikasi.</li> </ol>
Interaksi guru dan Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Guru tidak mendiskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan</li> <li>4. Memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan untuk mengajukan pendapat</li> <li>5. Memberikan perhatian khusus kepada Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan</li> <li>6. Guru memberikan pembelajaran tambahan jika Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan belum memahami materi yang telah diajarkan.</li> </ol>



Menurut hasil observasi yang telah diamati mengenai aspek interaksi antar peserta didik didalam kelas dan interaksi guru dan anak berkebutuhan khusus tuna wicara ringan mendapatkan hasil sebagai berikut:

Pada interaksi antara peserta didik didalam kelas dengan anak berkebutuhan khusus terdapat hubungan positif yakni mereka menjalin pertemanan yang baik. Peserta didik membantu anak berkebutuhan khusus tuna wicara ringan dalam berkomunikasi yang mungkin sulit dipahami orang baru. Peserta didik juga saling menghormati dengan tidak mengungkapkan kata – kata yang bisa menyakiti anak berkebutuhan khusus tuna wicara ringan.

Interaksi guru dan anak tuna wicara ringan. Guru tidak mendiskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan. Guru memberikan kesempatan kepada Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan untuk mengajukan pendapat dengan memberikan perhatian khusus. Guru memberikan pembelajaran tambahan jika Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan belum memahami materi yang telah diajarkan.

### **Pembahasan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mendapatkan hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi di SD Negeri 01 Jeruksawit. Pembahasan dalam penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan di sekolah dasar. Kedua, untuk mendeskripsikan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan di sekolah dasar. Di sekolah dasar tersebut memiliki peserta didik dengan keterbatasan berbicara ringan (tuna wicara ringan). Pada dasarnya anak tuna wicara mempunyai keterlambatan dalam perkembangan wicara jika dibandingkan dengan kemampuan berbicara anak-anak regular (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Setiap peserta didik memiliki perbedaan baik dari fisik maupun non fisik. Dimana hal tersebut menyebabkan perbedaan karakter antara satu dengan yang lain. Menurut (Magdalena et al., 2020) terdapat beberapa faktor yang melatarbelakangi hal tersebut yakni; keturunan, pola asuh, status sosial, perbedaan gender, budaya, perbedaan kemampuan dan perbedaan segi motorik. Setiap anak yang lahir mempunyai kemampuan yang memungkinkan menjadi cerdas. Sifat bawaan tersebut diantaranya: keingintahuan, kemampuan mengeksplorasi lingkungan, spontanitas, gaya hidup, dan luwes (Minsih & W, 2015). Sehingga guru perlu mengetahui karakteristik peserta didik dengan baik, sehingga terjalin kegiatan belajar mengajar yang sesuai yang dibutuhkan siswa.

Keterbatasan yang dimiliki sebagian peserta didik merupakan salah satu contoh adanya perbedaan setiap individu. Peserta didik dengan keterbatasan memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sejalan dengan penelitian (Sahara et al., 2021) yang menuliskan bahwa anak berkebutuhan khusus mengalami kecemasan saat menghadapi suatu persoalan, sering menyingkir dari keramaian, sulit mengendalikan ketegangan, mudah gugup dan gagap ketika tidak mampu menetralsir rasa cemas. Peserta didik juga merasa minder bertemu dengan orang yang baru dikenal (Lestari, 2017). Semua permasalahan tersebut timbul karena kehilangan rasa percaya diri dengan kekurangan atau keterbatasan yang dimiliki.

Kepercayaan diri pada peserta didik tidak muncul dengan sendirinya, terutama pada anak yang memiliki keterbatasan. Meningkatkan kepercayaan diri pada anak yang memiliki keterbatasan berbicara di sekolah inklusi menjadi tugas guru untuk menyelenggarakan lingkungan belajar yang ramah untuk peserta didik dengan keterbatasan. Membentuk lingkungan belajar yang suportif dengan menumbuhkan

tenggang rasa, penerimaan terhadap perbedaan, kebebasan berpendapat (Yulianto, 2016) di sekolah akan menumbuhkan kepercayaan diri peserta didik dengan keterbatasan. Pengenalan tentang perbedaan seharusnya diajarkan sejak dini di lingkungan rumah dan masyarakat sehingga membangun sikap peduli terhadap sesama (Oktavia T & Nisa, 2018). Dalam (Tabi'in, 2020) menyampaikan membentuk tenggang antar sesama dapat dilakukan dengan bercerita mengenai keberagaman manusia, mengajarkan berpikir kritis melalui persoalan kecil, bersosialisasi dengan lingkungan sekitar, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari – hari seperti tidak membeda – bedakan anak. Perlu digaris bawahi rasa percaya diri dibentuk oleh lingkungan sosial yang berinteraksi secara konstan dengan individu di tengah lingkungan yang mendukung penuh mental anak dengan keterbatasan berbicara (Riyanti & Darwis, 2021). Hal ini sesuai dengan tujuan sekolah inklusi yaitu untuk membentuk rasa simpati sehingga peserta didik normal dapat memberikan bantuan dan dukungan kepada peserta didik dengan keterbatasan, tentunya akan menumbuhkan rasa percaya diri (Muzakkir et al., 2020).

Untuk meningkatkan rasa percaya diri pada peserta didik dengan keterbatasan dapat diberikan reward baik berupa hadiah fisik maupun tepuk tangan ketika berani maju kedepan atau menjawab pertanyaan. Pemberian *reward* dapat meningkatkan rasa percaya diri dimana sesuai dengan penelitian (Noor et al., 2022) mengenai pengaruh reward dengan peningkatan percaya diri peserta didik. Dimana dihasilkan siswa lebih semangat untuk mengulang tindakan yang diberikan reward. Hal ini karena proses belajar mengajar memiliki hubungan dengan psikologis sehingga apabila siswa merasa bahagia, maka akan timbul kenyamanan saat pembelajaran. Dalam penelitian lain yang sesuai, (Kurniasih et al., 2021) kegiatan lain yang dapat dilakukan adalah melakukan jurnal pagi yaitu guru menanyakan bagaimana aktivitas hari ini kepada peserta didik terutama yang memiliki keterbatasan berbicara. Kegiatan ini bisa melalui pertanyaan langsung atau dari kegiatan menulis dan menggambar. Kegiatan tersebut sebagai sarana anak untuk menyampaikan emosi sehingga membentuk rasa percaya diri.

Pengembangan kemampuan peserta didik dipengaruhi oleh proses belajar mengajar guru di kelas (Swihadayani, 2023). Guru semestinya memiliki banyak cara dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang aktif dan kreatif sesuai dengan kemampuan peserta didik (Permatasari, 2023), sehingga dengan ini anak – anak yang memiliki keterbatasan tetap dapat mengikuti pembelajaran. Guru kreatif ialah yang mampu mengeksplorasi benda di sekitar agar interaksi belajar mengajar dapat berlangsung dengan menyenangkan (Oktiani, 2017). Dalam pelaksanaan pembelajaran guru menggunakan kegiatan berkelompok untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik terutama yang memiliki keterbatasan sehingga membuka peluang untuk berinteraksi dengan teman lainnya. Dimana ini sejalan dengan penelitian yang hampir serupa oleh (Marjohan, 2022) dengan adanya kegiatan berkelompok peserta didik akan belajar untuk berinteraksi dengan orang lain, mematuhi aturan dalam diskusi yang telah disepakati, dan saling memberi dan menerima masukan, kritik dan saran agar tugas yang diberikan guru dapat terselesaikan. Disamping itu dengan adanya kegiatan makan bersama ketika jam istirahat dapat meningkatkan rasa percaya diri. Sebagaimana selaras dengan penelitian (Fuaddah & Harmanto, 2021) bahwa penerapan sikap kebersamaan antar peserta didik akan meningkatkan motivasi belajar, serta meningkatkan keberanian dalam berinteraksi dengan teman sebaya.

Guru dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik juga memerlukan kehadiran wali siswa sebagai penanggung jawab siswa di rumah. Dalam sebuah keluarga, orang

tua memegang peranan yang sangat penting (Khairunisa Rani et al., 2018). Hal ini dikarenakan anak menghabiskan sebagian besar hidupnya di lingkungan rumah. Kepribadian anak ditentukan dengan pola asuh, apabila orang tua memperlakukan anak dengan keras maka anak juga akan berwatak keras (Wibowo, 2024). Dalam hal ini, selain kemampuan psikomotorik, kognitif, dan emosional, orang tua juga harus menjaga fisik, mulai dari memberi makan hingga memberi nafkah yang layak. Untuk itu wali siswa dan guru harus berdiskusi mengenai sikap dan respon anak sehingga peserta didik akan merasa di *support* sehingga meningkatkan anak terdorong untuk berkembang, merasa bahagia, dewasa dan bangga dengan diri sendiri (Novianti et al., 2016). Dimana ketika anak dirumah, anak akan melakukan interaksi dengan anggota keluarga dan ketika di sekolah anak melakukan interaksi dengan guru dan peserta didik yang lain. Sehingga perlu adanya keselarasan kegiatan di rumah dan rumah (Triwardhani et al., 2020). Dengan komunikasi yang terjalin baik antara sekolah dan wali murid akan menumbuhkan rasa kepercayaan penuh orang tua kepada pihak sekolah.

Dalam hasil wawancara guru belum menemukan masalah yang berarti karena saat ini peserta didik dalam keterbatasan berbicara ringan dan masih dapat dipahami. Namun yang mengajar di sekolah inklusi atau di sekolah yang memiliki PDPD memiliki tantangan tersendiri. Hal ini karena hampir seluruh guru di sekolah tersebut tidak memiliki latar belakang pendidikan khusus. Selain itu, peran guru di sekolah inklusi tidak hanya bertanggung jawab pada proses pedagogik atau pembelajaran tetapi juga pada non pedagogik berupa dukungan emosional, mengembangkan kemandirian dan meningkatkan kepercayaan diri (Amalia & Kurniawati, 2021). Guru sekolah inklusi menghadapi perbedaan karakter pada setiap anak sehingga dapat memberikan pengalaman yang berbeda dan meningkatkan kompetensi yang mungkin lebih dari guru di sekolah reguler atau yang tidak memiliki siswa dalam keterbatasan (Wijaya et al., 2023). Peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas memiliki rasa takut dan kecemasan ketika harus berbicara didepan umum atau dilihat oleh banyak orang. Gangguan kecemasan sosial adalah ketika seseorang merasa cemas ketika berada di lingkungan sosial. Gejalanya termasuk takut memandang orang lain, takut menjadi perhatian orang lain, dan takut dinilai oleh orang lain (Af'idah et al., 2022). Kecemasan sosial ini bisa menghambat partisipasi aktif dalam kegiatan kelas yang memerlukan interaksi dengan banyak orang dan berdampak negatif pada perkembangan akademik dan sosial peserta didik. Ketika siswa enggan bertanya dan berkontribusi dalam diskusi, mereka mungkin kehilangan kesempatan dalam memperdalam pemahaman mereka tentang materi pembelajaran. Individu cenderung hanya berinteraksi dengan teman yang sudah dikenalnya dengan baik dan merasa nyaman. Rasa takut untuk berinteraksi dengan orang lain menunjukkan adanya kecemasan sosial yang membuatnya sulit membangun hubungan baru dan bergabung dalam kelompok yang lebih besar. Tidak dekatnya dengan teman-teman lain menunjukkan kurangnya kesempatan untuk berinteraksi atau perasaan tidak diterima dalam kelompok. Perkembangan emosional yang tidak stabil dan komunikasi yang sulit dimengerti oleh lingkungan membuat penyandang tuna wicara terhambat dalam penyesuaian sosialnya membuat mereka mengasingkan diri dari lingkungan.

Peserta didik merasa malu dan cemas untuk mengajukan pertanyaan kepada guru saat tidak memahami Pelajaran. Menurut (Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi & Kuryanto, 2020) proses belajar tidak lepas dari istilah "bertanya", Karena belajar adalah transformasi dari yang tidak tahu menjadi yang tahu, istilah "bertanya" digunakan untuk menggambarkan proses belajar. Rasa malu ini disebabkan oleh kekhawatiran akan

dinilai kurang mampu oleh guru atau teman-teman sekelas. Sebaliknya, peserta didik lebih suka bertanya kepada ibunya di rumahnya, Dimana ia merasa nyaman dan aman. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh (Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi & Kuryanto, 2020) “Di dalam aktivitas belajar, pertanyaan terjadi antara siswa dan guru, antara siswa dan guru, dan antara siswa dan orang lain yang datang ke kelas”. Siswa juga dapat bertanya tidak hanya dengan guru mereka tetapi juga dengan teman-teman mereka untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan harapan mereka.

Interaksi antara peserta didik satu dengan peserta didik lainnya menjadi salah satu penentu kepercayaan diri seseorang, utamanya anak berkebutuhan khusus. Dengan adanya sikap saling membantu, tidak membatasi pertemanan dan selalu bertutur kata yang baik akan meningkatkan rasa percaya diri. Sesuai yang disampaikan oleh (Tantiani et al., 2003) bahwa di sekolah inklusi tidak ada semangat kompetensi kompetensi melainkan semangat kerjasama. Bullying secara tidak sadar bisa saja terjadi di lingkungan pertemanan. Bullying bisa berupa kata – kata dan hal itu sangat mempengaruhi kepercayaan diri anak. Dampak dari adanya ketidakpercayaan diri dapat menghambat potensi siswa (Azmi et al., 2021) dan mereka korban bullying akan takut datang ke sekolah. Bahkan perilaku berbicara buruk kepada orang lain yang mengarah pada bullying verbal dapat mengakibatkan kecemasan, minder dan menurunkan hasil belajar (Najah et al., 2022). Maka dari itu orang tua dan guru perlu membiasakan anak untuk selalu berkata baik.

Guru tidak mendiskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus tuna wicara ringan. Bahkan memberi tambahan pembelajaran jika peserta didik mengalami kesulitan. Banyak orang percaya bahwa kekerasan dan diskriminasi adalah hal yang normal dalam situasi tertentu. Hal ini tampak membenarkan kekerasan dan diskriminasi yang dialami anak-anak. Hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang harus dijamin, dilindungi serta dipenuhi oleh guru dan orang tua di rumah (Fadhil & Faiq, 2022). Pada dasarnya, Setiap anak berhak memperoleh kesempatan untuk menimba pendidikan (Muhammad Fadhil Al Faiq, 2021). Penting untuk memastikan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus mempunyai kesempatan dan peluang yang sama dalam memperoleh pendidikan. Kesempatan dan hak yang sama harus diberikan kepada anak-anak berkebutuhan khusus, memastikan mereka mempunyai kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam pendidikan mereka (Amatullah, 2022). Untuk itu, sekolah memiliki tugas untuk melindungi anak berkebutuhan khusus yang memiliki perbedaan.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik dengan keterbatasan berbicara atau tuna wicara ringan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan memiliki perasaan sensitif. Guru di sekolah inklusif memiliki peranan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah untuk peserta didik dengan keterbatasan. Guru harus memahami karakteristik setiap peserta didik dengan baik dan memberikan strategi yang tepat untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Strategi yang dilakukan guru meliputi memberikan ruang kelas yang bersih dan nyaman, penataan kelas yang rapi, memberikan kesempatan berpendapat untuk semua peserta didik, dan memberikan *reward* baik berupa hadiah fisik maupun tepuk tangan ketika berani maju kedepan atau menjawab pertanyaan. Guru juga menggunakan kegiatan berkelompok untuk meningkatkan kepercayaan peserta didik terutama yang memiliki keterbatasan. Guru

harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan kebutuhan individu setiap siswa dan memahami cara terbaik untuk membantu mereka dalam proses belajar. Peserta didik dengan keterbatasan bicara ringan memiliki kepercayaan diri yang rendah dan mengalami kecemasan dalam berinteraksi dengan orang lain. Guru juga berperan dalam memberikan strategi untuk meningkatkan kepercayaan diri peserta didik. Strategi yang efektif meliputi memberikan reward, kegiatan berkelompok, dan komunikasi yang terjalin baik antara sekolah dan wali murid. Guru juga harus memahami perbedaan karakter peserta didik dan memberikan pengalaman yang berbeda untuk meningkatkan kompetensi mereka.

## DAFTAR PUSTAKA

- Af'idah, I. N., Rosyadah, I. F., & Putri, R. A. (2022). Analisis Gangguan Kecemasan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus pada Usia Dini. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 167–184. <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i2.540>
- Aghniya, M. Z., & Bakhtiar, A. M. (2023). Analisis Perkembangan Sikap Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus Di UPT SDN 263 Gresik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(02), 1970–1982.
- Amalia, N., & Kurniawati, F. (2021). Studi Literatur: Peran Guru Pendidikan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 7(2), 361. <https://doi.org/10.33394/jk.v7i2.3730>
- Amatullah, A. (2022). Analisis Implementasi Pendidikan Berbasis Inklusif sebagai Upaya Mencegah Diskriminasi Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol, 6(2), 16039.
- Asiyah, A., Walid, A., & Kusumah, R. G. T. (2019). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Motivasi Berprestasi Siswa pada Mata Pelajaran IPA. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 217–226. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p217-226>
- Assyakurrohim, D., Ikham, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Ati, B. S., Subekti, E. E., & Purnamasari, V. (2022). Analisis peran guru dan orang tua terhadap karakter kepercayaan diri siswa kelas IV SD negeri Harjosari 01 kecamatan Bawen kabupaten Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(4), 2638–2645.
- Azmi, I. U., Nafi'ah, N., Thamrin, M., & Akhwani, A. (2021). Studi Komparasi Kepercayaan Diri (Self Confidence) Siswa yang Mengalami Verbal Bullying dan Yang Tidak Mengalami Verbal Bullying di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3551–3558. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1389>
- Dwi Nur Rahma Mardiyani, R., & Widyasari, C. (2023). Interaksi Teman Sebaya dalam Mengembangkan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 416–429. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.329>

- Fadhil, M., & Faiq, A. (2022). Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah dan Berpendidikan. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial*, 2(3), 87–94. <https://doi.org/10.56393/konstruksisosal.v1i9.1329>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Fuaddah, K. N. A., & Harmanto, H. (2021). Penanaman Sikap Kebersamaan Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kelas Inklusi Smp Negeri 13 Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 31–45. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n1.p31-45>
- Ginting, N. G. (2023). Membangun Kepercayaan Diri Anak Sejak Dini Dan Membangun Karakter Anak. *Journal Sains Student ...*, 1(1), 165–178. <https://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/view/70%0Ahttps://ejournal.kampusakademik.co.id/index.php/jssr/article/download/70/67>
- Juhaeni, J., Agista Ifain, Asadine Silmi Kournikova, Azmi Tahmidah, Dwi Nur Arifah, Siti Faridha Friatnawati, Safaruddin, S., & R. Nurhayati. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Kesulitan Membaca pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Instructional and Development Researches*, 2(3), 126–134. <https://doi.org/10.53621/jider.v2i3.74>
- Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). Keterlibatan Orangtua Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- Kurniasih, K., Supena, A., & Nurani, Y. (2021). Peningkatan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini melalui Kegiatan Jurnal Pagi. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2250–2258. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1109>
- Lestari, F. (2017). Metode Guru Bk Dalam Mengatasi Problem Penyesuaian Diri Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Inklusi*, 2(2), 273. <https://doi.org/10.14421/ijds.2206>
- Magdalena, I., Pasyah, F. A., & Hasanah, N. (2020). Implikasi Perbedaan Individu Peserta Didik Sekolah Dasar. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(3), 283–297. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>
- Marjohan, Y. T. dan. (2022). Bimbingan Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 3(3), 97.
- Meila Noor Syafria, I. A., Pratiwi, I. A., & Kuryanto, M. S. (2020). Jurnal basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3(2), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Minsih, M., & W, M. D. (2015). Pendidikan Karakter Berbasis Kecerdasan Majemuk Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sd Muhammadiyah Program Khusus Kota Surakarta. *Jurnal VARIDIKA*, 24(4). <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i4.707>

- Muhammad Fadhil Al Faiq. (2021). *Konstruksi Sosial: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Hak Anak Penyandang Disabilitas untuk Sekolah dan Berpendidikan*. 1(9), 299–305.
- Mujahid, I., Kaltsum, H. U., & Tadzkiroh, U. (2024). *Pendampingan Kurikulum Modifikatif bagi Guru di Sekolah Dasar Inklusi*. 6(1), 110–118. <https://doi.org/10.23917/bkkndik.v6i1.23453>
- Muzakkir, Nurhasanah, Fajriani, & Nurbaity. (2020). Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus dalam Mengikuti Pendidikan Inklusi. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(20), 24–32.
- Najah, N., Sumarwiyah, S., & Kuryanto, M. S. (2022). Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar dan pengaruhnya terhadap hasil belajar. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 8(3), 1184–1191. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3060>
- Ningtiyas, A., & Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung, I. (2020). Layanan Konseling Kelompok Dalam Upaya Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik. *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education*, 1(1), 13–16. <https://doi.org/10.32923/ijoce.v1i1.1139>
- Noor, W. N., Safitri, M., & Darwis, D. (2022). Pengaruh Pemberian Reward terhadap Kepercayaan Diri Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(3), 172–180. <https://doi.org/10.21093/twt.v9i3.4807>
- Novianti, R., Santos, Y. B., Mastiani, E., & Andini, D. W. (2016). Model Komunikasi Efektif antara Guru dan Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pemberian Program ADL (Aktivitas Keseharian) dan Pola Asuh di Sekolah Inklusif Kabupaten Bandung. *Inclusive: Journal of Special Education*, 2(2), 149–161.
- Nurmalasari, E., Febrialismanto, & Chairilisyah, D. (2021). Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7477–7483.
- Oktavia T, L., & Nisa, A. N. (2018). Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Berbasis pada Psychological Well Being Siswa. *Satya Widya*, 34(1), 31–38. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2018.v34.i1.p31-38>
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216–232. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i2.1939>
- Permatasari, C. L. (2023). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa. *Satya Widya*, 39(2), 159–172. <https://doi.org/10.24246/j.sw.2023.v39.i2.p159-172>
- Riadin, A., Misyanto, M., & Usop, D. S. (2017). Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Dasar Negeri (Inklusi) Di Kota Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(1), 22–27. <https://doi.org/10.33084/anterior.v17i1.17>
- Riyanti, C., & Darwis, R. S. (2021). Meningkatkan Kepercayaan Diri Pada Remaja Dengan Metode Cognitive Restructuring. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 569. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.32150>

- Sahara, Y., Putri, W. F., Mardiyah, S., Della, A. S., & Pane, F. S. (2021). Proses Konseling Populasi Khusus terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Abk). *Ittihad*, 5(1), 41–47. <http://ejournal-ittihad.alittihadiyahsumut.or.id/index.php/ittihad/article/view/114>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80. <https://doi.org/10.23916/08408011>
- Sarkowi, S., Widat, F., Wadifah, N. I., & Rohmatika, D. (2023). Increasing Children's Self-Confidence through Parenting: Management Perspective. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3097–3106. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4208>
- Swhadayani, N. (2023). Karakteristik Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar. *Jurnal Sosial Teknologi*, 3(6), 488–493. <https://doi.org/10.59188/journalsostech.v3i6.810>
- Tabi'in, A. (2020). Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 8(2), 137. <https://doi.org/10.21043/thufula.v8i2.7246>
- Tanjung, Z., & Amelia, S. (2017). Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 2(2), 2–6. <https://doi.org/10.29210/3003205000>
- Tantiani, F. F., Psikologi, F. P., Malang, U. N., Masalah, L. B., & Selatan, A. (2003). *Proceeding seminar nasional* “. 175–182.
- Triwardhani, I. J., Trigartanti, W., Rachmawati, I., & Putra, R. P. (2020). Strategi Guru dalam membangun komunikasi dengan Orang Tua Siswa di Sekolah. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 99. <https://doi.org/10.24198/jkk.v8i1.23620>
- Wanabuliandari, S., Ardianti, S. D., Gunarhadi, G., & Rejekiningsih, T. (2021). Study Analysis of Confidence Levels in Slow Learner Students. *International Journal of Elementary Education*, 5(4), 584. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i4.39971>
- Wibowo, A. W. (2024). Pola Asuh Orang Tua dalam Membentuk Karakter Kedisiplinan Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(01), 35–45. <https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p35-45>
- Wijaya, S., Supena, A., & Yufiarti. (2023). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Pada Sekolah Dasar di Kota Serang. *Jurnal Education FKIP UNMA*, 9(1), 347–357. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4592>
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137. <https://doi.org/10.22515/attarbawi.v1i2.192>